

## Huruf Wawu dalam Q.S. Al-Hasyr Ayat 9 (Analisis Perspektif Ilmu Nahwu)

Adisti Putri Aryani<sup>1</sup> | Vira Rahmadini<sup>2</sup> | Elsa Puspita<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin

Kel. Sukajaya Kec. Curug Kota Serang – Banten 42171 | 2024/2025

[adistiputriaryani@gmail.com](mailto:adistiputriaryani@gmail.com) | [rahmadinivira72@gmail.com](mailto:rahmadinivira72@gmail.com) | [elsa1230q@gmail.com](mailto:elsa1230q@gmail.com)

### INFORMASI ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Diterima : April 2025

Direvisi : April 2025

Disetujui : April 2025

#### Keywords:

Nahwu, Wawu letter, QS. Al-Hasyr: 9, syntactic function, Arabic language, Al-Qur'an.

#### Kata kunci:

Nahwu, huruf Wawu, QS. Al-Hasyr: 9, fungsi sintaksis, bahasa Arab, Al-Qur'an.

### ABSTRACT:

*The science of grammar is an important branch of Arabic grammar that functions as the main tool for understanding the structure and meaning of sentences in the Qur'an. One of the interesting syntactic elements to study is the letter Wawu (و), which has various functions depending on the context of its use. This study aims to specifically examine the various functions of the letter Wawu in QS. Al-Hasyr verse 9. This verse was chosen because it contains several forms of Wawu usage with different functions, such as the letter athof (connector), the letter hal (condition clarifier), and others. By using a syntactic analysis approach based on the rules of grammar, this study found that the letter Wawu in the verse not only functions as a connector between phrases or clauses, but also has an important role in forming meaning and clarifying the context of the sentence. The results of this study are expected to enrich the understanding of the function of letters in Arabic and contribute to the study of linguistics and interpretation of the Qur'an.*

### ABSTRAK:

Ilmu nahwu merupakan cabang penting dalam gramatika bahasa Arab yang berfungsi sebagai alat utama untuk memahami struktur dan makna kalimat dalam Al-Qur'an. Salah satu elemen sintaksis yang menarik untuk dikaji adalah huruf Wawu (و), yang memiliki beragam fungsi tergantung pada konteks penggunaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara spesifik berbagai fungsi huruf Wawu dalam QS. Al-Hasyr ayat 9. Ayat ini dipilih karena mengandung beberapa bentuk penggunaan Wawu dengan fungsi yang berbeda, seperti sebagai huruf athof (penghubung), huruf hal (penjelas kondisi), dan lainnya. Dengan menggunakan pendekatan analisis sintaksis berdasarkan kaidah ilmu nahwu, penelitian ini menemukan bahwa huruf Wawu dalam ayat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penghubung antar frasa atau klausa, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk makna dan memperjelas konteks kalimat. Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman terhadap fungsi huruf dalam bahasa Arab serta memberikan kontribusi bagi studi linguistik dan tafsir Al-Qur'an.

---

## PENDAHULUAN

Pemahaman terhadap ilmu nahwu merupakan kebutuhan dasar bagi setiap penuntut ilmu, khususnya umat Islam yang ingin memahami literatur berbahasa Arab secara utuh. Ilmu ini menempati posisi yang sangat penting dalam kajian lughat al-'arabiyyah, bahkan sering kali ditekankan untuk dipelajari sebelum ilmu-ilmu kebahasaan lain seperti sharaf dan balaghah, karena fungsinya sebagai alat bantu utama dalam memahami Al-Qur'an dan hadis Nabi. Dengan memahami kaidah-kaidah nahwu, seorang pembelajar dapat terhindar dari kesalahan dalam membaca dan menafsirkan teks-teks Arab klasik maupun kontemporer (Alfat, 2020, hlm. 19).

Kebutuhan akan penguasaan ilmu nahwu semakin mendesak karena Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam menggunakan bahasa Arab yang memiliki struktur unik dan kompleks. Oleh karena itu, memahami bahasa Arab dengan baik, termasuk ilmu nahwunya, menjadi fardhu 'ain bagi para penuntut ilmu yang ingin mendalami isi dan makna dari kedua sumber tersebut (Fahrurrozi & Muhajir, 2019, hlm. 1). Bahasa Arab memiliki karakteristik morfologis dan sintaksis yang khas, seperti perubahan bentuk kata dan kedudukan dalam struktur kalimat. Dalam kajian ilmu nahwu, kata dalam bahasa Arab diklasifikasikan menjadi tiga: ism (nomina), fi'il (verba), dan harf (partikel), yang masing-masing memiliki fungsi sintaksis tersendiri.

Salah satu partikel yang menarik untuk dikaji lebih dalam dalam konteks ilmu nahwu adalah huruf Wawu (و). Huruf ini termasuk dalam kelompok huruf hijaiyah yang menempati posisi ke-27, dan memiliki berbagai fungsi dalam struktur kalimat bahasa Arab. Huruf Wawu tidak hanya berperan sebagai penghubung antar kata, frasa, atau klausa, tetapi juga mengandung makna berbeda tergantung pada konteks kalimatnya. Dalam khazanah tafsir dan gramatika Arab, huruf ini diketahui memiliki setidaknya 12 fungsi yang berbeda, seperti sebagai huruf 'athaf (penghubung), huruf qasam (sumpah), dan huruf hal (penjelas kondisi) (Syamsuddin, 2017, hlm. 42).

Dalam Al-Qur'an, huruf Wawu muncul ribuan kali dan berfungsi penting dalam membentuk struktur dan makna ayat. Salah satu ayat yang menarik untuk dianalisis adalah QS. Al-Hasyr ayat 9. Ayat ini mengandung beberapa penggunaan huruf Wawu yang menunjukkan fungsi berbeda, baik sebagai penghubung, penjelas kondisi, maupun sebagai penanda tambahan informasi. Mengingat kompleksitas fungsi huruf Wawu ini, penting untuk mengkaji secara mendalam melalui pendekatan ilmu nahwu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam penggunaan huruf Wawu dalam QS. Al-Hasyr: 9, guna memahami peran sintaksis dan semantiknya. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pemahaman ilmu nahwu

---

secara teoretis, tetapi juga membuka ruang interpretasi yang lebih tajam dalam kajian tafsir Al-Qur'an (Marwan, 2021, hlm. 73; Hamzah, 2018, hlm. 55).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan merupakan studi pustaka, yaitu menganalisis huruf wawu yang terdapat pada Qur'an Surah Al-Hasyr ayat 9. Studi pustaka dipilih karena fokus penelitian ini berada pada analisis teks atau nash, bukan pengumpulan data lapangan. Dalam studi ini, peneliti mengandalkan berbagai literatur keilmuan seperti buku, jurnal, dan tafsir Al-Qur'an yang relevan untuk menunjang hasil analisis.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yakni suatu penelitian yang lebih menekankan pada pengumpulan data yang bersifat kualitatif (tidak berbentuk angka/data statistik) dan menggunakan analisis kualitatif dalam pemaparan data, analisis data, dan pengambilan kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menganalisa objek penelitian untuk digambarkan sebagaimana adanya. Objek penelitian ini adalah ayat yang terdapat huruf wawu dalam Al-Qur'an Surah Al-Hasyr ayat 9, yang berjumlah dua huruf Wawu dalam satu ayat, yaitu Wawu 'Athaf dan Wawu Ma'iyah.

Penelitian ini menggunakan sumber primer dan sekunder yang berhubungan dengan objek penelitian. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan kitab-kitab ilmu nahwu, sedangkan sumber sekunder mencakup buku-buku pendukung, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian sebelumnya. Sedangkan analisis data pada penelitian ini adalah content analysis, yaitu analisis isi terhadap teks atau dokumen untuk menemukan struktur dan makna yang terkandung di dalamnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apa saja jenis-jenis dan makna huruf Wawu dalam ilmu nahwu, kemudian bagaimana struktur nahwu pada Qur'an Surah Al-Hasyr ayat 9. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis dan makna huruf Wawu dalam ilmu nahwu serta mengkaji struktur nahwu pada ayat tersebut secara mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Ilmu Nahwu**

Ilmu Nahwu adalah salah satu cabang ilmu dalam studi bahasa Arab yang membahas tentang kaidah-kaidah gramatikal yang mengatur struktur kalimat, perubahan bentuk kata, serta hubungan antar kata dalam suatu kalimat. Ilmu ini memiliki peran penting dalam memahami dan menyusun kalimat dengan benar sesuai dengan aturan bahasa Arab. Secara etimologis, kata "Nahwu" (النحو) berasal dari bahasa Arab yang berarti "arah" atau "jalan". Dalam konteks keilmuan, istilah ini merujuk pada metode atau cara yang digunakan untuk

menyusun kata-kata dalam kalimat agar sesuai dengan tata bahasa yang benar. Adapun secara terminologis, Nahwu adalah ilmu yang membahas tentang keadaan akhir kata dalam bahasa Arab, baik dari segi perubahan harakatnya (i'rab) maupun tetapnya harakat tersebut (bina'), serta bagaimana kata-kata tersebut berhubungan satu sama lain dalam sebuah susunan kalimat. Ilmu Nahwu pertama kali disusun oleh Abu al-Aswad ad-Du'ali pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib. Sejak saat itu, ilmu ini terus berkembang dan menjadi bagian fundamental dalam studi linguistik Arab.

Ilmu Nahwu memiliki peran penting dalam berbagai aspek, di antaranya yaitu:

### 1. Memahami makna kalimat secara cepat

Ilmu Nahwu sangat penting untuk memahami dengan benar maksud suatu kalimat dalam bahasa Arab. Perubahan harakat pada akhir kata, yang disebut dengan istilah "i'rab", adalah salah satu elemen penting dalam Nahwu. Perubahan ini dapat sangat memengaruhi makna suatu kalimat, sehingga orang yang tidak memahami ilmu Nahwu berpotensi melakukan kesalahan dalam menafsirkan suatu teks, baik dalam tulisan maupun ucapan. Dalam bahasa Arab, perubahan harakat pada akhir kata menunjukkan fungsi kata tersebut dalam sebuah kalimat. Sebagai contoh:

ضَرَبَ زَيْدٌ عُمَرَ

Kalimat ini berarti "Zaid memukul Umar". Dalam kalimat ini, kata زَيْدٌ (Zaydun) berfungsi sebagai pelaku atau subjek (fa'il), yang ditandai dengan harakat dhammah (◌) pada akhir kata, sementara عُمَرَ (Umaran) berfungsi sebagai objek (maf'ul bih), yang ditandai dengan harakat fathah (◌).

ضَرَبَ عُمَرُ زَيْدًا

Kalimat ini berarti "Umar memukul Zaid". Perhatikan bahwa hanya dengan mengubah harakat akhir kata, makna kalimat berubah secara drastis. Di sini, عُمَرُ (Umaru) menjadi subjek (fa'il), karena harakat akhirnya adalah dhammah (◌), sedangkan زَيْدًا (Zaydan) menjadi objek (maf'ul bih), karena harakat akhirnya adalah fathah (◌).

Contoh di atas menunjukkan bahwa seseorang dapat salah menafsirkan siapa yang menjadi pelaku dan siapa yang menjadi objek dalam suatu peristiwa jika mereka tidak memahami i'rab. Banyak ulama dalam bidang studi keislaman menekankan betapa pentingnya ilmu Nahwu untuk memahami Hadis dengan benar. Imam Syafi'i mengatakan, "Tidaklah seseorang menguasai fiqih kecuali setelah ia menguasai ilmu bahasa Arab."

Ilmu Nahwu sangat penting untuk memahami literatur klasik Arab, seperti karya sastra, syair, dan teks akademik. Sebagai contoh, perubahan harakat dalam puisi Arab

klasik dapat memengaruhi makna dan keindahan puisi. Memahami Nahwu dapat membantu para pembelajar bahasa Arab dalam beberapa hal: memahami teks Arab klasik dan modern dengan lebih baik, sehingga lebih mudah untuk menghindari kesalahan bahasa dan menulis, serta menafsirkan makna teks dengan lebih akurat, terutama dalam hal akademik, keagamaan, dan hukum Islam.

## 2. Menjaga ketepatan dalam membaca Al-Qur'an dan Hadis dengan ilmu Nahwu

Ilmu Nahwu sangat penting untuk memastikan bahwa orang dapat membaca, memahami, dan menafsirkan teks-teks suci seperti Al-Qur'an dan Hadis dengan benar. Karena struktur gramatikal bahasa Arab yang sangat ketat, perubahan kecil pada struktur kalimat atau harakat kata dapat sangat mengubah maknanya. Oleh karena itu, memahami ilmu Nahwu sangat penting untuk menghindari kesalahan dalam membaca atau menafsirkan Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW.

Seperti contoh kesalahan yang bisa terjadi akibat kelalaian dalam memahami Nahwu:

إِنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ

(Sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik dan begitu juga Rasul-Nya)  
(QS. At-Taubah: 3)

Jika seseorang salah membaca kata *وَرَسُولُهُ* (wa rasūluhu) dengan harakat fathah menjadi *وَرَسُولُهُ* (wa rasūlahu), maka artinya akan berubah menjadi: "Sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik dan juga dari Rasul-Nya."

Secara umum, kajian ilmu Nahwu terbagi menjadi beberapa aspek utama, yaitu:

### a. I'rab (الإعراب)

I'rab adalah perubahan harakat akhir kata dalam suatu kalimat berdasarkan fungsinya dalam struktur kalimat. I'rab merupakan salah satu konsep utama dalam ilmu Nahwu karena dalam bahasa Arab, posisi kata dalam suatu kalimat menentukan maknanya. Perubahan harakat ini terjadi pada kata-kata yang disebut sebagai mu'rab (kata yang berubah i'rab-nya). Secara umum, ada empat jenis i'rab dalam bahasa Arab yaitu:

- Rafa' (الرَّفْعُ) – Ditandai dengan harakat dhammah (◌ُ) atau penggantinya, digunakan untuk subjek (fa'il), mubtada', dan khabar.  
Contoh: *جَاءَ مُحَمَّدٌ* (Jā'a Muḥammadun – Muhammad telah datang).
- Nasab (النَّصْبُ) – Ditandai dengan harakat fathah (◌ِ) atau penggantinya, digunakan untuk objek (maf'ul bih), khabar inna, dan beberapa struktur lainnya.  
Contoh: *رَأَيْتُ مُحَمَّدًا* (Ra'aytu Muḥammadan – Aku melihat Muhammad).

- Jarr (الْجَرُّ) – Ditandai dengan harakat kasrah (-) atau penggantinya, biasanya terjadi karena kemasukan huruf jer.  
Contoh: ذهبْتُ إلى المسجد (Dhahabtu ilā al-masjidi – Aku pergi ke masjid).
- Jazm (الْجَزْمُ) – Digunakan dalam fi'il mudhari' (kata kerja dalam bentuk present-future) yang terkena huruf jazm.  
Contoh: لَمْ يَذْهَبْ (Lam yadhhab – Dia tidak pergi).

### b. Bina' (البناء)

Bina' adalah kebalikan dari I'rab. Jika i'rab menunjukkan perubahan harakat akhir kata, maka bina' adalah keadaan suatu kata yang harakat akhirnya tetap dan tidak berubah dalam berbagai posisi dalam kalimat. Kata-kata yang bersifat bina' disebut sebagai mabni (مَبْنِيٌّ), yang berarti kata tersebut tetap dalam satu bentuk meskipun digunakan dalam fungsi yang berbeda. Kata-kata yang termasuk dalam kategori bina' adalah:

- Kata ganti (damīr, الضَّمَائِرُ)  
Contoh: أنا (ana – aku), هو (huwa – dia laki-laki), نحن (nahnu – kami).
- Kata tunjuk (ism isyārah, اسم الإشارة)  
Contoh: هذا (hādā – ini), تلك (tilka – itu perempuan).
- Kata tanya (ism istifhām, اسم الاستفهام)  
Contoh: مَنْ (man – siapa), ماذا (mādā – apa).
- Sebagian huruf dan kata kerja tertentu  
Contoh: إذا (idā – jika), ليس (laysa – bukan), نعم (na'am – ya).

Dengan memahami bina', kita bisa mengetahui kata-kata mana yang tetap bentuknya meskipun digunakan dalam struktur kalimat yang berbeda. Hal ini penting karena dalam bahasa Arab, perubahan harakat akhir kata dapat mengubah makna dan fungsi kata dalam kalimat. Sebaliknya, kata yang bersifat bina' atau mabni memiliki bentuk yang tetap dan tidak mengalami perubahan harakat, meskipun posisinya dalam kalimat berbeda. Dengan demikian, pemahaman terhadap bina' membantu pelajar bahasa Arab untuk membedakan antara kata yang perlu dianalisis perubahan i'rab-nya dan kata yang tetap bentuknya apa pun peran sintaksisnya. Hal ini juga membantu dalam pembacaan dan pemahaman teks Arab secara lebih tepat, terutama dalam konteks pembelajaran gramatikal yang sistematis dan mendalam seperti yang diterapkan di pesantren atau lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia (Syafuruddin, 2023). Selain itu, penguasaan terhadap konsep mabni memudahkan siswa untuk menganalisis struktur kalimat dengan lebih efisien dan tepat sasaran (Munawwaroh, 2021). Dalam praktiknya, para guru bahasa Arab pun sering menekankan pentingnya membedakan antara kata mu'rab dan mabni dalam pengajaran

ilmu nahwu agar siswa tidak salah dalam penafsiran atau penulisan teks berbahasa Arab (Almasyhur, 2022).

### c. Mabni dan Mu'rab

Dalam ilmu Nahwu, kata-kata dalam bahasa Arab diklasifikasikan menjadi dua jenis utama berdasarkan perubahan atau ketetapan harakat akhirnya, yaitu:

- Mu'rab (مُعْرَبٌ) – Kata yang harakat akhirnya berubah tergantung pada posisinya dalam kalimat.

Contoh: مُحَمَّدٌ (Muhammadun) → رَأَيْتُ مُحَمَّدًا (Ra'aytu Muhammadan).

Perubahan terjadi dari Muhammadun (dhammah) menjadi Muhammadan (fathah).

- Mabni (مَبْنِيٌّ) – Kata yang tetap bentuknya dan tidak berubah harakat akhirnya.

Contoh: مَنْ (man – siapa) tetap dalam segala bentuk kalimat tanpa perubahan harakat.

Memahami perbedaan antara mabni dan mu'rab sangat penting untuk mengetahui kata-kata mana yang bisa berubah bentuk dan mana yang tetap.

### d. Jenis-Jenis Kalimat (Jumlah)

Dalam bahasa Arab, kalimat dibagi menjadi dua jenis utama berdasarkan struktur dan penggunaan katanya, yaitu:

- Jumlah Ismiyah (جُمْلَةٌ اِسْمِيَّةٌ) – Kalimat yang diawali dengan isim (kata benda), biasanya terdiri dari mubtada' (subjek) dan khabar (predikat).

Contoh: الْوَلَدُ مُجْتَهِدٌ (Al-waladu mujtahidun – Anak itu rajin).

الْوَلَدُ adalah mubtada' dan مُجْتَهِدٌ adalah khabar (Syahrizal, 2022).

- Jumlah Fi'liyah (جُمْلَةٌ فِعْلِيَّةٌ) – Kalimat yang diawali dengan fi'il (kata kerja), biasanya terdiri dari fi'il (kata kerja), fa'il (pelaku), dan maf'ul bih (objek) jika ada.

Contoh: كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ (Kataba at-tālibu ad-darsa – Siswa itu menulis pelajaran).

كَتَبَ adalah fi'il, الطَّالِبُ adalah fa'il, dan الدَّرْسَ adalah maf'ul bih (Sulastri, 2019).

Setiap jenis kalimat ini memiliki aturan tersendiri dalam Nahwu, yang menentukan bagaimana kata-kata disusun dalam kalimat agar memiliki makna yang jelas dan sesuai dengan kaidah bahasa Arab (Kurniawan, 2015). Pemahaman terhadap struktur kalimat ini sangat penting karena kesalahan dalam menyusun unsur kalimat dapat menyebabkan kekeliruan dalam makna yang ditangkap oleh pembaca atau pendengar. Misalnya, perubahan posisi antara fa'il dan maf'ul bih dapat mengubah subjek menjadi objek dan sebaliknya. Oleh karena itu, pengetahuan tentang jumlah ismiyah dan jumlah fi'liyah menjadi dasar yang krusial dalam membaca, menulis, maupun menerjemahkan teks Arab secara benar. Selain itu, struktur kalimat ini juga membantu dalam mengenali fungsi kata

berdasarkan tanda i'rab yang muncul, sehingga kemampuan memahami teks Arab klasik maupun modern menjadi lebih mudah dan terarah.

### Pengertian Huruf dalam Nahwu

Al-Gulayaini menyatakan:

الْحَرْفُ مَا دَلَّ عَلَى مَعْنَى فِي غَيْرِهِ، مِثْلُ: هَلْ، وَفِي، وَلَمْ، وَإِنَّ، وَمِنْ، وَلَيْسَ لَهُ عِلْمٌ يَتَمَيَّزُهَا، كَمَا الْإِسْمُ وَالْفِعْلُ

Huruf itu tidak menunjukkan makna kecuali ketika ia terangkai dengan kata lain, contoh: hal, fi, lam, 'alā, inna, min, dan tidak ada tanda-tanda khusus bagian bagi huruf yang membedakannya sebagaimana tanda-tanda yang dimiliki oleh isim dan fi'il (Syaifudin, 2016). Sedangkan Fuad N'mah mengatakan bahwa huruf adalah setiap kata yang tidak bermakna kecuali jika bersama dengan kata yang lain. Huruf yaitu kalimah yang menunjukkan makna apabila digabungkan dengan kalimah lainnya (kalimahun dallat 'alā ma'nā fī ghayrihā). Semisal huruf مِنْ, lafaz ini bisa menunjukkan makna ibtidā' (memulai) bila digabungkan dengan lafaz lain. Contoh: مَشَيْتُ مِنَ الْغُرْفَةِ إِلَى الْمَسْجِدِ (saya berjalan mulai dari kamar sampai masjid) (Choirul Anam, 2018).

Huruf adalah kata yang tidak bisa dimasuki oleh tanda isim maupun fi'il. Ciri yang dapat membedakan huruf dengan isim dan fi'il adalah huruf tidak menerima satu pun dari berbagai ciri isim dan fi'il yang telah disebutkan dan dijelaskan tersebut di atas. Contohnya adalah هَلْ, مِنْ, dan لَمْ. Ketiga lafaz ini adalah huruf, karena lafaz-lafaz ini tidak dapat menerima alif lām (أَل), tanwīn (التَّنْوِينُ), dan huruf-huruf khafadh (jar). Dalam bahasa Arab, tidak ada kata إِلَى atau مِنْ atau مِنَ demikian pula dengan huruf lainnya. Lafaz-lafaz ini juga tidak boleh dimasuki oleh huruf sīn (السِين) atau saufa (سَوْفَ), atau tā' at-ta'nīs as-sākinah (التَّاءُ التَّنَائِيثُ السَّاكِنَةُ), atau qad (قَدْ), atau ciri-ciri fi'il lainnya (Anwar, 2012).

Berdasarkan kaidah tersebut, dapat diketahui bahwa huruf ialah kata yang tidak memiliki makna yang sempurna kecuali huruf tersebut dirangkaikan dengan kata lain dan terletak dalam suatu kalimat. Huruf adalah lafaz yang tidak layak disertai tanda isim atau tanda fi'il. Ada pula yang mengartikan bahwa huruf adalah setiap kalimah yang tidak dapat memiliki makna kecuali apabila bersanding dengan kata lainnya. Kaidahnya:

وَالْحَرْفُ مَا لَا يَصْلُحُ مَعَهُ دَلِيلُ الْإِسْمِ وَلَا دَلِيلُ الْفِعْلِ

Huruf itu ialah lafaz yang tidak layak disertai tanda isim atau tanda fi'il.

Dalam kaidah lain dijelaskan bahwa:

الْحَرْفُ هُوَ كُلُّ كَلِمَةٍ لَيْسَ لَهَا مَعْنَى إِلَّا مَعَ غَيْرِهَا

Huruf adalah setiap kalimat yang tidak dapat memiliki makna kecuali bersama kalimat lainnya (Ahmad Mufid, 2020). Sehingga dapat dikatakan bahwa huruf adalah kalimat yang menunjukkan kepada suatu arti yang belum jelas maksudnya, kecuali dirangkaikan bersama yang lainnya. Huruf itu semuanya mabnī, tidak dapat dirubah, tetap katanya dalam setiap keadaan (Laily Umi, 2018). Hal ini menjadikan huruf sebagai elemen penting dalam struktur kalimat bahasa Arab, karena berfungsi menghubungkan, menjelaskan, atau memperjelas makna antara unsur kalimat yang lain tanpa mengandung makna leksikal secara mandiri (Siti Nurjanah, 2013).

### 1. Al-Wāwū dalam Nahwu

Makna al-Wāwū dalam nahwu. Wāwū merupakan salah satu dari huruf vokal yang berbunyi "U" atau dammah. Wāwū itu maknanya ada empat kemungkinan yaitu:

- (وَإِ الْعَطْفِ) artinya: dan
- (وَإِ الْقَسْمِ) artinya demi (untuk sumpah)
- (وَإِ الْحَالِ) artinya sedang, padahal
- (وَإِ الرَّبِّ) artinya tidak bersama
- (وَإِ الْمَعِيَّةِ) artinya bersama

Selain itu, terdapat pula wawu yang tidak memiliki makna khusus (tidak bekerja atau tidak memengaruhi i'rab), seperti:

- Wāwu al-Ibtidā' (وَإِ الْإِبْتِدَاءِ)
- Wāwu al-Isti'nāf (وَإِ الْإِسْتِنْفَافِ)
- Wāwu al-Ma'iyah (وَإِ الْمَعِيَّةِ)
- Wāwu al-Ḥāl (وَإِ الْحَالِ)
- Wāwu Zāidah (وَإِ زَائِدَةٍ)
- Wāwu Rubba (وَإِ رُبِّ)
- Wāwu Ḍamīr (وَإِ الضَّمِيرِ)
- Wāwu 'Alāmah al-Raf' (وَإِ عَلَامَةِ الرَّفْعِ)
- Wāwu I'tirād (وَإِ الْإِعْتِرَاضِ)
- Wāwu Lusūq (وَإِ اللَّصُوقِ)

Ditinjau dari segi jenisnya, huruf wāwū dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Jika ditinjau dari segi fungsinya, maka huruf wāwū terbagi menjadi dua, yaitu wāwū al-'āmilah (وَإِ الْعَامِلَةِ) dan wāwū ghayru al-'āmilah (وَإِ غَيْرِ الْعَامِلَةِ). Adapun yang termasuk wāwū al-'āmilah (وَإِ الْعَامِلَةِ) yaitu wāwū al-'atf (وَإِ الْعَطْفِ), wāwū al-qasam (وَإِ الْقَسْمِ), dan wāwū al-ma'iyah (وَإِ الْمَعِيَّةِ), karena wāwū ini memiliki pengaruh terhadap struktur i'rab dalam

kalimat. Sedangkan yang termasuk wāwū ghayru al-‘āmilah (وَإِذَا غَيْرُ الْعَامِلَةِ) adalah wāwū al-ibtidā’ (وَإِذَا الْإِبْتِدَاءِ), wāwū al-isti’nāf (وَإِذَا الْإِسْتِنْفَافِ), wāwū al-ḥāl (وَإِذَا الْحَالِ), dan wāwū zā’idah (وَإِذَا زَائِدَةً), karena tidak memberikan efek perubahan i’rāb pada kata sesudahnya, melainkan hanya sebagai penghubung makna atau penekanan saja.

### 1. Wāwu al-‘Āmilah (وَإِذَا الْعَامِلَةِ)

Wāwu al-‘āmilah (وَإِذَا الْعَامِلَةِ) adalah huruf *wāwū* yang memiliki fungsi gramatikal tertentu sehingga mempengaruhi perubahan *i’rāb* pada kata setelahnya. Wāwu ini terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu: wāwu al-qasam (وَإِذَا الْقَسَمِ) dan wāwu al-‘atf (وَإِذَا الْعَطْفِ).

#### a. Wāwu al-Qasam (وَإِذَا الْقَسَمِ)

Secara leksikal, *qasam* berarti "sumpah". Dalam gramatika Arab, huruf qasam adalah huruf yang digunakan untuk menyatakan sumpah. Menurut Fu’ād Ni’mah, huruf-huruf qasam terdiri dari tiga yaitu wāwū (وَ), bā’ (بِ), dan tā’ (تِ). Dari ketiganya, huruf *bā’* adalah huruf qasam yang asli, sedangkan *wāwū* digunakan sebagai pengganti *bā’*, dan *tā’* hanya digunakan pada lafaz jalālah saja, seperti dalam contoh: تَأْتِيهِ اللَّهُ لَأَفْعَلَنَّ ("Demi Allah, aku akan benar-benar melakukannya"). Contoh lain dari penggunaan *wāwu* sebagai huruf qasam adalah dalam ayat: وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ("Demi langit dan yang datang pada malam hari"), serta وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ ("Demi Al-Qur’an yang penuh hikmah"). Dalam semua contoh tersebut, huruf *wāwū* menyebabkan kata setelahnya dibaca *majrūr* atau berharakat *kasrah*, karena *wāwū qasam* merupakan huruf *jar* yang menjarkan kata sesudahnya (Ni’mah, Fu’ād. 2007). Kata yang terletak setelah *wāwū qasam* disebut *muqdam* bih atau objek dari sumpah. Fungsi ini menunjukkan bahwa *wāwū* tidak hanya sebagai penghubung, melainkan juga sebagai penanda sumpah dalam struktur kalimat Arab.

#### b. Wāwu al-‘Atf (وَإِذَا الْعَطْفِ)

Secara leksikal, kata ‘atf adalah bentuk masdar yang berarti "kecenderungan", "melengkung", atau "kasihan", dan bentuk fi’ilnya berarti "menghubungkan" atau "memperikatkan". Dalam gramatika Arab, ‘atf adalah kata sambung yang digunakan untuk menghubungkan antara ma’tūf (kata sesudah huruf) dan ma’tūf ‘alayh (kata sebelumnya) dalam struktur makna dan i’rāb yang sama. ‘Atf dalam ilmu nahwu terbagi dua, yaitu ‘atf bayān dan ‘atf nasaq.

‘Atf bayān adalah pengikut tetap yang berfungsi menjelaskan atau menegaskan makna dari kata sebelumnya, mirip seperti *na’at* (sifat). Contoh: جَاءَ صَاحِبُكَ زَيْدٌ ("Telah datang temanmu, Zaid"). Sedangkan ‘atf nasaq adalah jenis ‘atf yang menggunakan huruf, dan antara kata yang diikutkan dan kata yang diikuti terdapat salah satu dari sembilan huruf ‘atf, yaitu: ولكن، لا، أم، بل، حتى، ثم، الفاء، الواو، (Ghalayini, Musthafa. 2004). Dalam pembahasan

ini, fokus utama adalah pada huruf *wāwū*, karena ia merupakan yang paling sering digunakan dalam 'atf nasaq.

Wāwu 'atf adalah huruf yang berfungsi menggabungkan dua unsur yang memiliki kesamaan dalam *i'rāb* baik itu *raf'*, *naṣb*, *jar*, maupun *jazm*. Unsur yang dihubungkan bisa berupa isim, *fi'il*, jumlah (kalimat), ataupun syibhul jumlah (frasa). Contoh: هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ("Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Bathin"). Dalam ayat ini, huruf *wāwū* menghubungkan antar *khobar* dari *mubtada'* sebelumnya, semuanya dalam keadaan *marfū'* (Abdurrahman, Ahmad. 2011).

Selain itu, dalam penggunaan praktis, dikenal juga tiga macam penggabungan dalam 'atf nasaq:

1. Al-Tartīb ma'a al-Ta'qīb (الترتيب مع التعقيب) – penggabungan yang berurutan secara langsung, biasanya dimaknai dengan "lalu".
2. Al-Tartīb ma'a al-Tarākhī (الترتيب مع التراخي) – penggabungan berurutan namun dengan jarak waktu, dimaknai dengan "kemudian".
3. Al-Tartīb li al-Awlawiyyah (الترتيب للأولوية) – penggabungan berdasarkan skala prioritas, yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat kepentingan antara dua unsur yang digabungkan (Rosyadi, Wahyudi. 2021).

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa wawu al-'amilah merupakan huruf wawu yang memiliki pengaruh gramatikal terhadap unsur setelahnya, dan terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu wawu qasam dan wawu 'athaf. Wawu qasam berfungsi sebagai huruf sumpah yang menjarkan kata setelahnya, menjadikannya berstatus *majrūr* seperti terlihat dalam ayat-ayat qasam dalam Al-Qur'an. Sementara itu, wawu 'athaf berfungsi sebagai penghubung (konjungsi) antara dua unsur bahasa, baik berupa isim, *fi'il*, jumlah, maupun syibhu jumlah, dalam satu kesatuan makna dan *i'rāb*. Kedua bentuk wawu ini menunjukkan peran penting huruf dalam struktur kalimat bahasa Arab dan mempengaruhi makna maupun bentuk kata setelahnya. Keberadaan wawu al-'amilah memperlihatkan betapa pentingnya sensitivitas terhadap konteks dan fungsi huruf dalam memahami teks Arab secara gramatikal maupun semantik (Ní'mah, Fu'ād. 2007; al-Ghalāyainī, Musthafa. 2003; al-Fawzān, Shāliḥ. 2013).

## 2. Wawu gairu al-'amilah (وَأَوْ غَيْرِ الْعَامِلَةِ)

Wāwu gairu al-'amilah (وَأَوْ غَيْرِ الْعَامِلَةِ) merupakan huruf wawu yang tidak memengaruhi *i'rāb* kata sesudahnya dan hanya berfungsi sebagai penghubung atau tambahan makna tertentu dalam struktur kalimat. Dalam kajian ilmu nahwu, terdapat sepuluh jenis wāwu gairu al-'amilah, yaitu:

- Wāwu al-Ibtidā' (وَأُوّ الْإِبْتِدَاءِ)
- Wāwu al-Isti'nāf (وَأُوّ الْإِسْتِنَافِ)
- Wāwu al-Ma'iyah (وَأُوّ الْمَعِيَّةِ)
- Wāwu al-Hāl (وَأُوّ الْحَالِ)
- Wāwu Zāidah (وَأُوّ زَائِدَةٍ)
- Wāwu Rubba (وَأُوّ رُبِّ)
- Wāwu Damīr (وَأُوّ الضَّمِيرِ)
- Wāwu 'Alāmah al-Raf' (وَأُوّ عِلَامَةِ الرَّفْعِ)
- Wāwu I'tirād (وَأُوّ الْإِعْتِرَاضِ)
- Wāwu Lusūq (وَأُوّ اللَّسُوقِ)

#### a. Wāwu al-Ibtidā' (وَأُوّ الْإِبْتِدَاءِ)

Secara gramatikal huruf ibtidā' merupakan huruf yang terletak di permulaan kalām dan permulaan alinea. Terletak di depan ism, fi'il ataupun ḥarf. Yang termasuk huruf ibtidā' adalah بَلْ، حَتَّى، فَاء، لَا، لَكِنْ، وَ، kebanyakan huruf ibtidā' termasuk huruf yang berfungsi menentukan i'rāb kata sesudahnya dan sebahagian lagi tidak. Di antara huruf ibtidā', huruf wāwu adalah huruf yang tidak berfungsi dalam menentukan i'rāb kata sesudahnya, tidak memiliki arti tertentu melainkan hanya bertugas untuk menyatakan permulaan kalām dan alinea, dan terletak di depan ism, fi'il dan ḥarf.

Contoh: وَتَقَبَّلْ تَحِيَّاتِي وَأَشْوَاقِي

"Terimalah salam hormat dan rindu dariku" pada contoh tersebut wāwu ibtidā' terletak di depan fi'il, terletak di awal kalām, bertugas untuk menyatakan permulaan kalām dan alinea serta tidak berfungsi menentukan i'rāb kata sesudahnya. Wāwu ibtidā' menurut istilah adalah wāwu yang masuk pada jumlah ismiyyah dan tidak memiliki kedudukan dalam i'rāb, wāwu ibtidā' ini juga dinamai dengan wāwu al-ḥāl (Suwito, 2011).

#### b. Wāwu al-Isti'nāf (وَأُوّ الْإِسْتِنَافِ)

Secara gramatikal huruf isti'nāf merupakan huruf yang tidak berfungsi dalam menentukan i'rāb kata sesudahnya, tidak memiliki arti tertentu, dan terletak di permulaan kalimat di tengah kalām baik jumlah ismiyyah maupun jumlah fi'liyyah. Huruf isti'nāf terletak di depan ism, fi'il, dan ḥarf. Disebut isti'nāf sebab apabila huruf tersebut dibuang dari kalām tidak menyebabkan perubahan arti. Adapun yang termasuk huruf isti'nāf adalah huruf الْوَاوُ dan huruf الْفَاءُ. Dalam penggunaan isti'nāf, kalām (kalimat) sesudahnya tidak berhubungan dengan kalām (kalimat) sebelumnya. Kalimat sesudahnya disebut dengan insyā'iyyah dan kalimat sebelumnya disebut dengan khabariyyah.

Contoh: وَعَدُ اللَّهُ حَقًّا وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا

"Allah telah membuat suatu janji yang benar; siapakah yang lebih benar perkataannya dari Allah", pada contoh tersebut wawu isti'nāf terletak di depan ism dan tidak berfungsi, dan wawu tersebut tidak mungkin sebagai wawu 'atf kalimat yang sesudahnya kepada kalimat sebelumnya (Zuhdi, 2016).

### c. Wawu al-Ma'iyah (وَأُوّ الْمَعِيَّةِ)

Wawu al-ma'iyah adalah huruf yang terletak di depan ism sebagai penghubung untuk menyatakan kesamaan waktu. Dan ism sesudahnya manṣūb selamanya karena menjadi maf'ūl ma'ah. Wawu ma'iyah tidak berfungsi menentukan i'rāb kata sesudahnya.

Contoh: تَرَكَنِي وَالْكِتَابَ

"Tinggalkan saya bersama buku itu" (Rizqon, 2020).

### d. Wawu al-Ḥāl (وَأُوّ الْحَالِ)

Ḥāl adalah ism untuk menerangkan keadaan fā'il atau maf'ūl bih ketika terjadi suatu perbuatan. Fā'il (subjek) atau maf'ūl bih (objek) yang diterangkan keadaannya dinamakan ṣāḥib al-ḥāl (صَاحِبُ الْحَالِ). Ḥāl dilihat dari segi pemakaiannya terbagi menjadi tiga, yaitu ḥāl yang berupa mufrad, ḥāl yang berupa syibhu al-jumlah, dan ḥāl yang berupa jumlah ismiyyah ataupun jumlah fi'liyyah. Ḥāl mufrad harus sama-sama dengan ṣāḥib al-ḥāl-nya, baik dari segi mufrad, muthannā dengan muthannā, jam' dengan jam', baik mu'annats maupun mudhakkar. Sedangkan ḥāl yang berupa syibhu al-jumlah terdiri dari ḥāl yang berupa jumlah ismiyyah ataupun jumlah fi'liyyah. Wawu merupakan salah satu dari rābiṭ yang menghubungkan jumlah ismiyyah dengan ṣāḥib al-ḥāl. Wawu hanya dapat masuk pada ḥāl yang berupa jumlah ismiyyah maupun jumlah fi'liyyah, wawu ḥāl boleh menempati ḥāl yang berupa jumlah ismiyyah maupun jumlah fi'liyyah, wawu ḥāl boleh menempati ḥāl yang berupa jumlah ismiyyah maupun jumlah fi'liyyah, wawu ḥāl boleh menempati ḥāl yang berupa jumlah ismiyyah maupun jumlah fi'liyyah (Muslih, 2005).

### e. Wawu Zā'idah (وَأُوّ زَائِدَةٌ)

Huruf wawu zā'idah adalah huruf yang tidak mempunyai arti tertentu, melainkan hanya sebagai tambahan saja. Huruf wawu zā'idah, baik dipergunakan atau tidak, tidak akan menimbulkan perubahan arti dan i'rāb. Wawu zā'idah dapat terletak di depan ism, fi'il, dan ḥarf dan juga terletak sesudah illā sebagai penguat hukum.

### f. Wawu Rubba (وَأُوّ رُبُّ)

Adalah huruf wawu yang terletak di awal kalimat sempurna dan setelahnya terdapat ism / kata benda nakirah yang hukumnya di jar secara lafadz, namun sesungguhnya di rafa' karena ia mubtadā' (subjek/pokok kalimat/diterangkan).

Contoh: وَلَيْلٍ كَمَوْجِ الْبَحْرِ أَرْحَى سُدُولَهُ

"Malam terkadang seperti ombak di laut; ia memberikan gerainya begitu lunak bagiku" dengan berbagai harapan sebagai ujian atasku. Sehingga wawu + nakirah = wawu rubba dan wawu + ma'rifah = wawu qasam (Rosyadi, 2010).

#### g. Wawu **Ḍamīr** (وَاوُ الضَّمِيرِ)

Atau yang sering juga disebut wawu al-jamā'ah adalah huruf wawu yang berfungsi sebagai kata ganti bentuk jamak / plural laki-laki. Wawu ini hanya mengikuti kepada fi'il / kata kerja, baik fi'il māḍī, muḍāri' maupun amr.

Contoh: الطُّلَابُ يَدْرُسُونَ

#### h. Wawu **'alāmah al-raf'** / i'rāb

Karena sebagai tanda raf', maka wawu seperti ini hanya masuk kepada ism / kata benda, sebab wawu yang termasuk kepada fi'il / kata kerja merupakan kata ganti plural laki-laki. Bentuk ism yang raf' dengan wawu adalah جَمْعُ الْمَذَكَّرِ السَّلَامِ dan الْأَسْمَاءُ السَّيِّئَةُ.

#### i. Wawu **I'tirād**

I'tirād secara bahasa artinya keberatan atau protes. Sementara dalam pengertian istilah tata bahasa Arab, wawu I'tirād adalah huruf wawu yang terdapat di awal kalimat sisipan sebagai pemisah antara bagian kalimat.

Contoh: شَجَاعٌ كَانَ مُحَمَّدٌ - وَهُوَ الرَّسُولُ الْأَمِينُ

"Muhammad – yang merupakan rasul lagi jujur itu – pemberani."

#### j. Wawu **Lusūq**

Lusūq secara harfiah artinya melekat, sedangkan dalam istilah tata bahasa Arab, wawu lusūq adalah huruf tambahan yang melekat pada kalimat sempurna yang bertujuan mengikat antara dua kalimat yang sebenarnya merupakan na't / ṣifah.

Contoh: QS. Al-Baqarah/2: 216.

Huruf wawu dalam ilmu nahwu memiliki peran yang sangat penting dalam menyusun kalimat bahasa Arab. Dengan berbagai jenisnya, seperti wawu al-ibtida, wawu al-isti'naf, wawu al-ma'iyah, wawu al-hal, wawu zaidah, dan lainnya, masing-masing memiliki fungsi tertentu yang mempengaruhi i'rab dan struktur kalimat secara keseluruhan. Pemahaman terhadap penggunaan huruf wawu ini sangat penting bagi pelajar bahasa Arab, terutama untuk memahami hubungan antar kata dalam sebuah kalimat serta pengaruhnya terhadap makna yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, mendalami berbagai jenis huruf wawu dan penggunaannya dalam konteks yang tepat akan memperkaya pemahaman tata bahasa Arab yang lebih mendalam.

## Struktur Nahwu pada QS Al-Ḥasyr: 9

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَخْنًا نَفْسِيَةً فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Orang-orang (Anṣār) yang telah menempati kota (Madinah) dan beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhājirīn) mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Mereka tidak mendapatkan keinginan di dalam hatinya terhadap apa yang diberikan (kepada Muhājirīn). Mereka mengutamakan (Muhājirīn) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak. Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, itulah orang-orang yang beruntung."

Adapun hasil penelitian mengenai struktur nahwu dalam surat Al-Ḥasyr ayat 9 yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Analisis Struktur Nahwu Surat Al-Ḥasyr Ayat 9**

Keterangan	Kategori Nahwu	Lafal Arab
Huruf penghubung ayat sebelumnya dengan ayat ini	Wāwu ‘aṭhf	وَ
Kata sambung sebagai mubtada’ (subjek)	Ism maushūl	الَّذِينَ
Kata kerja lampau (jamak): "mereka telah menempati"	Fi’l māḍī	تَبَوَّءُوا
Objek pertama dari fi’il	Maf’ūl bih	الدَّارَ
Huruf "bersama"	Wāwu ma’iyyah	وَ
Objek bersamaan dalam keadaan manṣūb: "iman"	Maf’ūl ma’ah	الْإِيمَانَ
Keterangan waktu "sebelum mereka"	Jar majrūr	مِنْ قَبْلِهِمْ
Kata kerja sekarang/akan datang: "mereka mencintai"	Fi’l muḍāri’	يُحِبُّونَ
Kata sambung: "orang yang"	Ism maushūl	مَنْ
Kata kerja lampau: "berhijrah"	Fi’l māḍī	هَاجَرَ
Keterangan tempat: "kepada mereka"	Jar majrūr	إِلَيْهِمْ
Penghubung kalimat sebelumnya	Wāwu ‘aṭhf	وَ
Huruf penafian: "tidak"	Ḥarf nafi	لَا
Kata kerja sekarang: "mereka tidak menemukan"	Fi’l muḍāri’	يَجِدُونَ
Keterangan tempat: "dalam dada mereka"	Jar majrūr	فِي صُدُورِهِمْ
Objek dari يَجِدُونَ: "keinginan"	Maf’ūl bih	حَاجَةً

Dari apa yang	Ḥarf jār + Ism maushūl	مِمَّا
Kata kerja pasif: "telah diberikan"	Fi'l māḍī (majhūl)	أُوتُوا
Penghubung	Wāwu 'aṭḥf	وَ
Kata kerja sekarang: "mereka mengutamakan"	Fi'l muḍāri'	يُؤْتِرُونَ
Keterangan: "atas diri mereka sendiri"	Jar majrūr	عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
Meskipun	Wāwu 'aṭḥf + ḥarf syarṭ	وَلَوْ
Kata kerja nāqīṣ: "adalah/terjadi"	Fi'l māḍī nāqīṣ	كَانَ
Keterangan: "pada mereka"	Jar majrūr	بِهِمْ
Kata benda: "kemiskinan/kebutuhan sangat mendesak"	Ism	خَصَاصَةً
Penghubung	Wāwu 'aṭḥf	وَ
Kata sambung: "siapa saja yang"	Ism maushūl	مَنْ
Kata kerja pasif: "dijaga/terhindar"	Fi'l muḍāri' (majhūl)	يُوقَى
Gabungan makna: "kekikiran dirinya sendiri"	Iḍāfah	شَحَّ نَفْسِيَّةً
Kata tunjuk: "mereka itu"	Ism isyārah	فَأُولَٰئِكَ
Kata ganti subjek: "mereka"	Ḍamīr raf'	هُمْ
Predikat: "orang-orang yang beruntung/berhasil"	Khabar	الْمَفْلُحُونَ

Macam-macam huruf wāwu yang terdapat pada QS Al-Ḥasyr ayat 9 yaitu: wāwu 'aṭḥf dan wāwu ma'iyah. Wāwu 'aṭḥf terdapat lima kali, yaitu pada: *وَالَّذِينَ، وَلَا، وَيُؤْتِرُونَ، وَلَوْ كَانَ بِهِمْ، وَمَنْ يُوقَى*, yang semuanya berfungsi menghubungkan kata atau kalimat sebelumnya. Adapun wāwu ma'iyah hanya terdapat satu kali, yaitu pada *وَالْإِيمَانَ*, yang menunjukkan kebersamaan antara dua hal, yakni "menempati tempat tinggal" dan "beriman". Wāwu ma'iyah berbeda dari wāwu 'aṭḥf dalam fungsinya. Jika wāwu 'aṭḥf berfungsi sebagai penghubung antara kata atau kalimat, maka wāwu ma'iyah menunjukkan makna kebersamaan atau keikutsertaan dalam satu tindakan. Setelah wāwu ma'iyah, selalu datang isim dalam bentuk manṣūb karena berfungsi sebagai maf'ūl ma'ah, yaitu objek yang menyertai perbuatan. Hal ini terlihat dalam kata *الْإِيمَانَ* yang berharakat fathah (manṣūb), menunjukkan bahwa iman menyertai tindakan menempati tempat tinggal tersebut. Dengan demikian, wāwu ma'iyah menggambarkan bahwa kedua aktivitas itu—bertempat tinggal dan beriman—dilakukan secara serentak dalam satu waktu untuk menggambarkan kesempurnaan perilaku para Anṣār yang telah menyambut kaum Muhājirīn (Abdul Hadi, 2012; Djunaedi, 2018).

## KESIMPULAN

Huruf Wawu (و) dalam ilmu nahwu merupakan salah satu huruf penting yang memiliki banyak fungsi sintaksis dalam struktur kalimat bahasa Arab. Berdasarkan kajian teoretis, Wawu terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu Wawu 'āmilah (yang memengaruhi i'rāb kata setelahnya) dan Wawu ghayru 'āmilah (yang tidak memengaruhi i'rāb). Di antara jenis-jenis Wawu yang dibahas, seperti Wawu 'aṭḥf, Wawu al-Ma'iyah, Wawu al-Ḥāl, Wawu al-Qasam, Wawu Ibtidā', hingga Wawu Zā'idah, masing-masing memiliki karakteristik fungsi dan konteks penggunaan yang berbeda. Pemahaman terhadap setiap jenis Wawu sangat penting, sebab perubahan kecil pada huruf penghubung ini dapat memengaruhi makna dan tafsir kalimat secara keseluruhan.

Dalam QS. Al-Hasyr ayat 9, ditemukan dua jenis Wawu yang digunakan, yaitu Wawu 'aṭḥf sebanyak lima kali dan Wawu al-Ma'iyah satu kali. Wawu 'aṭḥf dalam ayat ini berfungsi sebagai penghubung antar unsur kalimat yang memiliki kedudukan i'rāb yang setara, baik antar kata kerja, frasa, maupun kalimat. Sementara itu, Wawu al-Ma'iyah digunakan untuk menunjukkan makna kebersamaan atau keserentakan dua aktivitas, yaitu "menempati tempat tinggal" dan "beriman". Penggunaan Wawu al-Ma'iyah ini ditandai dengan datangnya isim dalam keadaan manṣūb setelahnya, yang dalam konteks ayat adalah kata الْإِيمَانَ sebagai ma'ūl ma'ah. Ini memperlihatkan bahwa kaum Anṣār tidak hanya tinggal di Madinah, tetapi juga telah beriman secara bersamaan sejak awal.

Analisis mendalam terhadap huruf Wawu dalam ayat ini memberikan pemahaman bahwa struktur kalimat dalam Al-Qur'an bukan sekadar urutan kata, melainkan tersusun dengan penuh pertimbangan gramatikal yang kompleks dan kaya makna. Dengan mengenali fungsi dari masing-masing huruf, khususnya huruf Wawu, pembaca dapat memahami ayat dengan lebih tepat, terutama dalam konteks penafsiran tematik dan linguistik. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa setiap partikel dalam bahasa Arab, meskipun tampak kecil, memiliki peran besar dalam menyampaikan pesan dan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa penguasaan ilmu nahwu, khususnya dalam hal fungsi huruf-huruf seperti Wawu, merupakan syarat penting bagi siapa pun yang ingin mendalami Al-Qur'an secara serius. Melalui pendekatan analisis sintaksis terhadap QS. Al-Hasyr: 9, penelitian ini tidak hanya menjelaskan struktur gramatikal ayat, tetapi juga menekankan urgensi pemahaman kontekstual terhadap fungsi-fungsi huruf dalam mengungkap makna tersembunyi dalam teks. Oleh karena itu, penelitian semacam ini menjadi kontribusi berharga dalam pengembangan studi linguistik Arab dan tafsir Al-Qur'an yang lebih mendalam dan sistematis.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Mufid. (2020). *Pengantar Ilmu Nahwu*. Jakarta: Pustaka Al-Bayan.
- Alfat. (2020). *Urgensi Ilmu Nahwu dalam Memahami Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Sunnah.
- Al-Ghalāyainī, Musthafa. (2003). *Jāmi'u al-Durūs al-'Arabiyyah*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Almasyhur. (2022). Strategi Pengajaran Nahwu di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 33–45.
- Anwar. (2012). *Ilmu Nahwu Lengkap: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Choirul Anam. (2018). *Dasar-Dasar Ilmu Nahwu Praktis*. Malang: UIN Maliki Press.
- Djunaedi. (2018). *Pengantar Ilmu Tafsir: Pendekatan Linguistik dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fahrurrozi, & Muhajir. (2019). *Ilmu Nahwu Dasar: Memahami Struktur Bahasa Arab*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hamzah. (2018). Analisis Sintaksis Ayat-Ayat Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Arab*, 10(2), 53–62.
- Laily Umi. (2018). *Teori Gramatika Arab Modern*. Surabaya: Pustaka Islamiyah.
- Marwan. (2021). Ilmu Nahwu dalam Perspektif Modern. *Jurnal Bahasa Arab dan Linguistik*, 6(1), 70–80.
- Munawwaroh. (2021). Pemahaman Bina' dan Mu'rab dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Al-Mu'allim*, 3(2), 114–123.
- Muslih. (2005). *Al-Kāfi fī Ilmi al-Nahwi*. Jakarta: Al-Fikrah.
- Ni'mah, Fu'ād. (2007). *Al-Nahwu al-Wāḍiḥ: Kajian Komprehensif Tata Bahasa Arab*. Kairo: Dār al-Ma'ārif.
- Rizqon. (2020). Studi Kritis terhadap Wāwu Ma'iyah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Lughah al-'Arabiyyah*, 9(1), 87–96.

- 
- Rosyadi, Wahyudi. (2021). Teori 'Athf dalam Analisis Nahwu. *Jurnal Nahwu & Balaghah*, 4(1), 25–38.
- Rosyadi, Wahyudi. (2010). *Ilmu Nahwu Klasik*. Surabaya: Pustaka Amanah.
- Suwito. (2011). *Nahwu Wādih: Pendekatan Praktis dalam Kaidah Bahasa Arab*. Semarang: Maktabah Salafiyyah.
- Syafruddin. (2023). Strategi Pembelajaran Nahwu di Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Tarbiyatuna*, 7(2), 99–109.
- Syahrizal. (2022). *Struktur Kalimat Bahasa Arab: Teori dan Aplikasinya dalam Ilmu Nahwu*. Bandung: Media Ilmiah.
- Syamsuddin. (2017). *Fungsi Huruf dalam Bahasa Arab dan Implikasinya terhadap Tafsir*. Jakarta: Pusat Studi Bahasa Arab.
- Sulastri. (2019). Analisis Jumlah Ismiyah dan Fi'liyah dalam Kitab Arab. *Jurnal Ilmu Nahwu*, 2(1), 45–56.
- Siti Nurjanah. (2013). *Pendekatan Nahwu dalam Kajian Bahasa Arab*. Yogyakarta: UII Press.
- Zuhdi. (2016). Wāwu Isti'nāf dalam Struktur Kalimat Al-Qur'an. *Jurnal Studi Bahasa Arab*, 3(2), 71–79.